



## FTMP SEBAGAI ARENA KULTURAL: PEMBENTUKAN HABITUS DRAMATURGI TEATER PELAJAR DI NUSA TENGGARA BARAT

Taufik Mawardi<sup>1</sup>

Nahdlatuzzainiyah<sup>2</sup>

Yuga Anggana Sosani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bumigora, [taufik.mawardi@universitasbumigora.ac.id](mailto:taufik.mawardi@universitasbumigora.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Bumigora, [jane@universitasbumigora.ac.id](mailto:jane@universitasbumigora.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, [yugaanggana@uinmataram.ac.id](mailto:yugaanggana@uinmataram.ac.id)

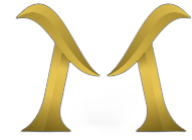
### Abstrak

Festival Teater Modern Pelajar (FTMP) merupakan salah satu festival teater pelajar tertua dan paling berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat yang telah diselenggarakan sebanyak dua puluh lima kali dan memasuki tahun ke-26 pada tahun 2026. Selama ini FTMP lebih banyak dipahami sebagai ruang kompetisi dan pembinaan teater pelajar. Namun demikian, kajian mengenai pengaruh jangka panjang festival terhadap pembentukan praktik dramaturgi teater pelajar di Nusa Tenggara Barat masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran FTMP dalam membentuk habitus dramaturgi teater pelajar di Nusa Tenggara Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi budaya Pierre Bourdieu, khususnya konsep arena (*field*), habitus, dan reproduksi budaya. Sumber data penelitian meliputi dokumen festival, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis FTMP, arsip media, dokumentasi festival, serta wawancara dengan penyelenggara dan pelaku FTMP. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FTMP telah berkembang menjadi arena kultural yang mempertemukan berbagai agen budaya, seperti penyelenggara, juri, alumni, pelatih, dan kelompok teater pelajar. Melalui sistem regulasi festival, mekanisme penjurian, jaringan alumni, dan proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan, FTMP berperan dalam mereproduksi nilai-nilai artistik tertentu yang kemudian membentuk habitus dramaturgi teater pelajar di Nusa Tenggara Barat. Habitus tersebut ditandai oleh dominasi dramaturgi realisme sosial, penggunaan struktur dramatik linear, sentralitas pemeranan, penyutradaraan interpretatif, tata artistik representasional, serta penggunaan musik sebagai penguat suasana dramatik. Penelitian ini menegaskan bahwa FTMP tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan komunitas teater pelajar, tetapi juga berperan sebagai institusi budaya yang membentuk dan mereproduksi karakter dramaturgi teater pelajar di Nusa Tenggara Barat selama lebih dari dua dekade. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memandang festival teater pelajar sebagai arena reproduksi budaya yang membentuk habitus dramaturgi lintas generasi.

**Kata Kunci:** FTMP; habitus dramaturgi; Reproduksi Budaya; Pierre Bourdieu; Teater Pelajar

### Abstract

*The Festival Teater Modern Pelajar (FTMP) is one of the oldest and most sustainable student theatre festivals in West Nusa Tenggara, Indonesia. Having been organized twenty-five times and entering its twenty-sixth year in 2026, FTMP has long functioned as a platform for student theatre competition and artistic development. However, studies examining its long-term influence on the formation of dramaturgical practices among student theatre communities remain limited. This study aims to analyze the role of FTMP in shaping the dramaturgical habitus*



*of student theatre groups in West Nusa Tenggara. This research employs a qualitative approach using Pierre Bourdieu's sociological framework, particularly the concepts of field, habitus, and cultural reproduction. Data were collected through document analysis, festival archives, festival guidelines, media reports, and interviews with festival organizers and theatre practitioners. The data were analyzed using a descriptive-interpretative method to identify patterns of cultural reproduction within the festival ecosystem. The findings reveal that FTMP has evolved beyond a mere annual competition into a cultural field where organizers, judges, alumni, trainers, and student theatre groups interact and negotiate artistic values. Through festival regulations, judging mechanisms, alumni networks, and continuous training practices, FTMP contributes to the reproduction of specific artistic dispositions that shape the dramaturgical habitus of student theatre communities. This habitus is characterized by the dominance of social realism, linear dramatic structures, actor-centered performance practices, interpretative directing approaches, representational stage aesthetics, and the use of music as a dramatic reinforcement. This study demonstrates that FTMP has not only contributed to the growth of student theatre communities in West Nusa Tenggara but has also functioned as a cultural institution that shapes and reproduces dramaturgical traditions across generations. The findings provide a new perspective on the role of theatre festivals as agents of cultural reproduction and artistic formation within regional performing arts ecosystems.*

**Keywords:** Festival Teater Modern Pelajar (FTMP); dramaturgical habitus; Pierre Bourdieu; Teater Putih; cultural reproduction.



## PENDAHULUAN

Festival Teater Modern Pelajar (FTMP) yang diselenggarakan oleh Teater Putih FKIP Universitas Mataram merupakan salah satu festival teater pelajar yang memiliki keberlanjutan paling panjang di Nusa Tenggara Barat. Festival ini telah berlangsung selama dua puluh lima tahun dan pada tahun 2026 memasuki penyelenggaraan ke-26. Keberadaan FTMP tidak hanya menjadi ruang kompetisi pertunjukan bagi pelajar setingkat SMA/SMK/MA di NTB, tetapi juga menjadi ruang pertemuan berbagai komunitas teater pelajar yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Dalam perkembangannya, FTMP telah menjadi salah satu arena penting dalam membangun iklim perteateran pelajar di NTB, khususnya di Pulau Lombok. Keberlanjutan sebuah festival dalam jangka panjang tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan komunitas seni, tetapi juga berpotensi membentuk norma artistik, preferensi estetika, dan praktik kreatif yang diwariskan antar generasi pelaku seni.

Penelitian mengenai FTMP sebelumnya pernah dilakukan oleh Dharma Satrya Hd yang melihat festival sebagai strategi Teater Putih dalam mengembangkan komunitas teater pelajar di NTB (Hd, 2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa FTMP memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan komunitas teater pelajar, termasuk meningkatnya jumlah sanggar teater sekolah di NTB dari tahun ke tahun. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya dominasi Teater Putih dalam arena teater pelajar melalui jaringan alumni, pelatih, juri, dan sistem festival yang dibangun secara berkelanjutan (Hd, 2016). Namun demikian, penelitian tersebut masih menempatkan festival sebagai strategi pengembangan komunitas dan arena dominasi budaya, sementara pengaruh FTMP terhadap pembentukan dramaturgi teater pelajar belum dibahas secara mendalam.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap dokumentasi FTMP periode 2015–2025, FTMP tidak hanya melahirkan banyak sanggar teater sekolah, tetapi juga membentuk kecenderungan estetika tertentu dalam praktik teater pelajar di NTB. Berbagai kelompok teater pelajar yang tumbuh melalui festival ini memperlihatkan pola dramaturgi yang relatif serupa, baik dalam penggunaan gaya realisme modern, struktur dramatik linear, pola penyutradaraan, gaya akting, maupun tata artistik pertunjukan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa festival tidak hanya berfungsi sebagai ruang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang reproduksi nilai, selera artistik, dan praktik dramaturgi yang diwariskan secara terus-menerus melalui jaringan pelatih, alumni, dan mekanisme festival.

Selain habitus dan arena, Bourdieu juga menekankan pentingnya modal budaya, sosial, dan simbolik yang menentukan posisi agen dalam arena produksi kultural. Dalam konteks ini FTMP dapat dipahami sebagai arena produksi kultural sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu bahwa arena budaya merupakan ruang pertarungan simbolik tempat berbagai agen memproduksi, mempertahankan, dan mereproduksi legitimasi estetika (Bourdieu, 1993). Melalui arena tersebut terbentuk habitus, yaitu seperangkat disposisi yang dihasilkan melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan antar generasi (Bourdieu, 1977). Habitus dalam praktik teater pelajar dapat terlihat pada cara kelompok



memahami teater, membangun pertunjukan, memilih gaya pementasan, hingga menentukan standar estetika yang dianggap ideal dalam festival.

Keberlangsungan FTMP selama dua puluh lima tahun menunjukkan bahwa festival ini telah melampaui fungsi seremonialnya dan berkembang menjadi institusi budaya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan teater pelajar di NTB. Festival menjadi ruang legitimasi simbolik bagi kelompok teater sekolah sekaligus ruang kaderisasi bagi pelatih, sutradara, dan aktor muda. Dalam praktiknya, jaringan alumni Teater Putih yang tersebar di berbagai sekolah diduga membentuk pola dramaturgi yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan. Situasi tersebut menjadikan FTMP tidak hanya penting dalam konteks pendidikan seni, tetapi juga penting dalam membaca perkembangan estetika dan dramaturgi teater di NTB secara lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana FTMP membentuk habitus dramaturgi teater pelajar di Nusa Tenggara Barat melalui praktik festival yang berlangsung selama dua puluh lima tahun. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian mengenai festival teater di Indonesia umumnya masih berfokus pada aspek penyelenggaraan, manajemen acara, atau pengembangan komunitas, sementara kajian mengenai festival sebagai arena pembentukan dramaturgi dan reproduksi habitus estetika masih sangat terbatas. Dengan menggunakan perspektif arena produksi kultural Pierre Bourdieu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian teater, sosiologi seni, dan studi pertunjukan, khususnya dalam membaca hubungan antara festival, kekuasaan simbolik, dan pembentukan praktik dramaturgi teater pelajar di daerah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif yang berfokus pada FTMP sebagai institusi budaya yang berkembang secara berkelanjutan selama dua puluh lima tahun. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berupaya melihat festival sebagai peristiwa pertunjukan, tetapi juga sebagai arena sosial dan kultural yang memproduksi, mereproduksi, dan melegitimasi praktik dramaturgi tertentu di kalangan teater pelajar.

Kerangka teoritik penelitian menggunakan konsep arena produksi kultural Pierre Bourdieu yang menitikberatkan pada relasi antara arena, habitus, modal, dan praktik budaya (Bourdieu, 1977; Bourdieu, 1993). Dalam perspektif ini, FTMP dipahami sebagai arena produksi kultural tempat berbagai agen seperti penyelenggara, pelatih, alumni, juri, dan kelompok teater pelajar berinteraksi sekaligus memproduksi legitimasi estetika dalam praktik teater pelajar di NTB. Konsep habitus digunakan untuk membaca bagaimana pola dramaturgi tertentu terbentuk melalui praktik yang berlangsung secara berulang dan diwariskan antar generasi melalui sistem festival.

Dalam penelitian ini, habitus dramaturgi dioperasionalkan sebagai kecenderungan praktik artistik yang muncul secara berulang dalam pementasan teater pelajar, meliputi pemilihan naskah, struktur dramatik, gaya pemeranan, pola penyutradaraan, tata artistik,

dan penggunaan musik. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola estetika yang direproduksi melalui mekanisme festival.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Mataram sebagai pusat penyelenggaraan FTMP, dengan cakupan penelitian pada beberapa sanggar teater pelajar di wilayah Lombok dan Nusa Tenggara Barat yang pernah terlibat dalam festival. Subjek penelitian terdiri atas alumni Teater Putih, pelatih teater sekolah, juri festival, panitia penyelenggara, dan kelompok teater pelajar yang aktif mengikuti FTMP. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam perkembangan FTMP dan praktik teater pelajar di NTB.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi arsip. Observasi dilakukan terhadap dokumentasi pertunjukan finalis FTMP periode 2015–2025 yang tersedia dalam arsip festival untuk melihat kecenderungan dramaturgi yang muncul dalam praktik pementasan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah festival, proses kaderisasi, jaringan alumni, pola pelatihan, serta pengaruh FTMP terhadap perkembangan teater pelajar di NTB. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan katalog festival, poster, foto pertunjukan, naskah, serta berita media yang berkaitan dengan FTMP. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan arsip penelitian terdahulu mengenai FTMP sebagai data pendukung untuk melihat perkembangan festival dari waktu ke waktu.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan pendekatan relasional berdasarkan konsep arena (field), habitus, modal, dan reproduksi budaya Pierre Bourdieu. Proses analisis diawali dengan mengorganisasikan data hasil wawancara, dokumentasi, arsip festival, dan observasi pertunjukan untuk mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam FTMP beserta posisi dan perannya dalam arena teater pelajar di Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya dilakukan pemetaan relasi antaragen, mekanisme legitimasi estetika, serta bentuk-bentuk modal sosial, kultural, dan simbolik yang beroperasi dalam festival.

Pada tahap berikutnya, data ditafsirkan untuk melihat bagaimana praktik-praktik yang berlangsung dalam FTMP membentuk dan mereproduksi habitus dramaturgi teater pelajar. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara struktur arena festival, jaringan alumni, sistem penjurian, dan kecenderungan praktik dramaturgi yang muncul secara berulang dalam pementasan teater pelajar. Melalui pembacaan relasional tersebut, penelitian berupaya menjelaskan proses reproduksi nilai-nilai artistik dan pembentukan legitimasi estetika yang berkembang dalam arena FTMP. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan silang antar informan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. FTMP sebagai Arena Kultural Teater Pelajar di Nusa Tenggara Barat



Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Teater Modern Pelajar (FTMP) telah berkembang menjadi salah satu arena kultural paling berpengaruh dalam perkembangan teater pelajar di Nusa Tenggara Barat. Keberlangsungan festival selama dua puluh lima kali penyelenggaraan menunjukkan bahwa FTMP tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai kegiatan tahunan yang bersifat seremonial, namun telah menjadi institusi budaya yang memiliki daya pengaruh terhadap praktik kesenian pelajar di tingkat provinsi.

| Periode      | Karakter Arena              | Indikator  |
|--------------|-----------------------------|--|
| FTMP I-V     | Fase pembentukan arena      | Festival mulai dikenal sebagai ruang kompetisi teater pelajar  |
| FTMP VI-X    | Fase ekspansi arena         | Peserta dan jangkauan wilayah semakin luas                     |
| FTMP XI-XV   | Fase pembentukan jaringan   | Alumni mulai terlibat dalam pembinaan kelompok sekolah         |
| FTMP XVI-XX  | Fase reproduksi habitus     | Pola dramaturgi dan estetika tertentu mulai tampak berulang    |
| FTMP XXI-XXV | Fase konsolidasi legitimasi | FTMP menjadi rujukan utama standar artistik teater pelajar NTB |

Penelitian Dharma Satria Hd (2016) menunjukkan bahwa FTMP berhasil membangun dan mengembangkan komunitas teater pelajar melalui strategi pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh Teater Putih FKIP Universitas Mataram. Dalam perkembangan berikutnya, pengaruh tersebut tidak hanya tampak pada bertahannya festival selama lebih dari dua dekade, tetapi juga pada terbentuknya jejaring teater pelajar yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di NTB. Keberadaan peserta yang berasal dari Lombok, Sumbawa, Dompu, dan Bima menunjukkan bahwa FTMP telah berfungsi sebagai ruang temu yang mempertemukan berbagai kelompok teater sekolah dalam satu arena budaya yang sama.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1993), arena budaya (*field of cultural production*) merupakan ruang sosial tempat berbagai agen berinteraksi dan memperebutkan legitimasi simbolik. Arena tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas budaya, tetapi juga menjadi ruang pertarungan makna, nilai, dan otoritas estetik. FTMP memperlihatkan karakteristik tersebut melalui kehadiran berbagai agen budaya seperti penyelenggara, juri, pelatih, alumni, peserta, sekolah, media, hingga pemerintah daerah yang secara bersama-sama membentuk ekosistem teater pelajar di NTB.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa posisi FTMP dalam perkembangan teater pelajar NTB tidak hanya sebagai ruang pertemuan berbagai agen budaya, tetapi juga sebagai arena produksi dan legitimasi nilai-nilai artistik. Selama lebih dari dua dekade penyelenggaraannya, FTMP secara konsisten membangun standar penilaian, kriteria kualitas pertunjukan, serta orientasi estetik yang menjadi rujukan kelompok-kelompok teater pelajar. Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1993), kondisi tersebut menunjukkan bekerjanya kekuasaan simbolik (*symbolic power*), yaitu kemampuan suatu agen atau institusi untuk menentukan bentuk budaya yang dianggap sah dan bernilai dalam suatu arena. Dalam konteks ini, Teater Putih tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara festival, tetapi juga



sebagai pemegang otoritas simbolik yang memiliki legitimasi untuk mendefinisikan standar artistik teater pelajar di Nusa Tenggara Barat. Melalui regulasi festival, sistem penjurian, mekanisme penghargaan, serta jaringan alumni yang tersebar di berbagai sekolah, Teater Putih secara tidak langsung membentuk preferensi estetik peserta mengenai bentuk pertunjukan yang dianggap ideal. Akibatnya, berbagai kelompok teater pelajar cenderung menyesuaikan praktik artistiknya dengan standar yang berlaku dalam arena FTMP guna memperoleh pengakuan dan legitimasi simbolik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa FTMP telah menjadi pusat orientasi bagi banyak kelompok teater sekolah di NTB. Festival ini menjadi ruang tempat peserta belajar mengenai standar artistik, pola produksi pertunjukan, strategi penyutradaraan, hingga cara membangun identitas kelompok. Dalam pengertian tersebut, FTMP berfungsi sebagai arena yang membentuk orientasi budaya sekaligus menjadi pusat reproduksi nilai-nilai artistik yang berkembang dalam teater pelajar NTB.

## 2. FTMP sebagai Arena Legitimasi Estetika Realisme

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa salah satu pengaruh paling kuat FTMP terhadap perkembangan teater pelajar di NTB adalah reproduksi dan legitimasi estetika realisme. Indikasi tersebut dapat ditemukan dalam berbagai dokumen festival, sistem penilaian, kecenderungan tema pertunjukan, hingga bentuk-bentuk pementasan yang berkembang di kalangan peserta. Dominasi realisme tidak semata-mata merupakan pilihan artistik, melainkan konsekuensi dari distribusi modal budaya dalam arena FTMP. Sebagian besar pelatih berasal dari jaringan Teater Putih yang memiliki latar pendidikan teater modern berbasis realisme sehingga bentuk tersebut memperoleh legitimasi lebih tinggi dibanding pendekatan dramaturgi alternatif.

Menurut Sumardjo (2004), realisme merupakan salah satu tradisi dominan dalam perkembangan teater modern Indonesia karena dianggap memiliki kemampuan untuk merepresentasikan persoalan sosial secara langsung kepada penonton. Tradisi tersebut tampaknya juga menjadi kecenderungan utama dalam perkembangan FTMP. Berbagai dokumentasi pertunjukan menunjukkan dominasi tema-tema sosial seperti kemiskinan, pendidikan, konflik keluarga, ketidakadilan, dan problematika remaja yang disajikan melalui struktur dramatik yang realistis.

Kecenderungan tersebut diperkuat oleh berbagai ketentuan festival yang sejak awal menggunakan nomenklatur "teater modern" dan menempatkan unsur-unsur seperti pemeranan, penyutradaraan, artistik, dan musik sebagai komponen utama penilaian. Dalam konteks ini, festival secara tidak langsung membangun preferensi estetik tertentu yang kemudian menjadi rujukan bagi kelompok peserta dalam menyusun strategi artistik mereka.

Dalam teori Bourdieu (1984), selera estetik bukanlah sesuatu yang netral. Selera dibentuk melalui proses sosial dan memperoleh legitimasi melalui institusi-institusi budaya yang memiliki otoritas simbolik. Dalam konteks FTMP, festival berfungsi sebagai institusi yang menentukan bentuk pertunjukan seperti apa yang memperoleh pengakuan dan penghargaan.



Akibatnya, kelompok-kelompok teater pelajar cenderung mengembangkan bentuk dramaturgi yang sesuai dengan standar yang berlaku dalam arena tersebut (FTMP).

Fenomena ini menunjukkan bahwa FTMP tidak hanya menjadi ruang kompetisi, tetapi juga menjadi arena legitimasi estetika yang berperan dalam mempertahankan dominasi dramaturgi realisme di kalangan teater pelajar NTB.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi estetika realisme dalam FTMP tidak hanya muncul dari preferensi peserta, tetapi juga dibentuk melalui regulasi festival yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Hasil wawancara dengan Gani, Ketua Panitia FTMP XXIV *Perayaan Dialog*, menunjukkan bahwa sejak awal penyelenggaraan FTMP peserta diwajibkan menggarap pertunjukan dalam bentuk realis konvensional. Menurutnya:

“Memang benar bahwa dari awal pelaksanaannya peserta (pelatih/gurunya) didominasi oleh alumni-alumni kami (Teater Putih), jadi jelas basis keilmuannya memang di Teater Putih yang dibentuk oleh teater realis. FTMP ini juga punya aturan bahwa setiap peserta wajib memilih bentuk realis konvensional dalam pertunjukannya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dominasi realisme dalam FTMP bukan hanya hasil pilihan artistik individual, melainkan juga merupakan konsekuensi dari struktur arena yang dibangun oleh penyelenggara festival. Dengan demikian, realisme memperoleh posisi sebagai bentuk estetika yang terlegitimasi dan direproduksi secara berkelanjutan dalam lingkungan teater pelajar NTB.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Layla selaku Ketua Panitia FTMP XXIII yang menegaskan bahwa tradisi realisme telah menjadi bagian penting dalam identitas artistik festival. Konsistensi pandangan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan orientasi estetika yang diwariskan antargenerasi penyelenggara FTMP.

### **3. Jaringan Alumni sebagai Agen Reproduksi Habitus Dramaturgi**

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya jaringan alumni Teater Putih yang tersebar di berbagai sekolah dan komunitas teater pelajar di Nusa Tenggara Barat. Jaringan ini menjadi mekanisme utama yang memungkinkan nilai-nilai artistik dan praktik dramaturgi yang berkembang dalam FTMP direproduksi secara berkelanjutan.

Data penelitian menunjukkan bahwa sejumlah alumni Teater Putih aktif melakukan pembinaan teater di sekolah-sekolah. Di antaranya adalah Via/Nopi yang membina Teater Sinar SMAN 1 Narmada, Mulyadi di Teater Bintang SMAN 1 Gangga, Guruh di Teater Senja SMAN 1 Mataram, Ismail Khaliq di Teater Gemilang SMA Negeri 10 Mataram, Faisal di Teater Solas SMAN 11 Mataram, Hariansyah di Teater Mata MAN 2 Mataram, Emi di Lumbung Hijau MA Muallimat NWDI Pancor, Kamal di Gubuk Sastra MA Kediri, serta Edo dan Wawan di Bengkel Sastra SMAN 1 Dompu.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, jaringan alumni Teater Putih yang tersebar di berbagai sekolah dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang berperan penting dalam



keberlangsungan arena FTMP. Jaringan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, transfer pengetahuan artistik, serta akses terhadap berbagai sumber daya yang mendukung perkembangan kelompok teater pelajar. Selain itu, para alumni juga mentransmisikan modal budaya berupa kemampuan membaca naskah, teknik pemeranan, metode latihan, pengalaman festival, dan praktik penyutradaraan yang sebelumnya diperoleh melalui proses berkesenian di Teater Putih. Melalui proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan, modal budaya tersebut diwariskan kepada generasi baru pelaku teater pelajar dan menjadi salah satu faktor yang memperkuat reproduksi habitus dramaturgi dalam arena FTMP.

Dalam perspektif Bourdieu (1977), praktik budaya direproduksi melalui habitus, yaitu seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Habitus bekerja tidak melalui aturan formal, melainkan melalui pembiasaan yang secara perlahan membentuk cara berpikir dan bertindak individu.

Jenkins (2002) menjelaskan bahwa habitus merupakan hasil internalisasi pengalaman sosial yang kemudian diekspresikan kembali dalam praktik. Dalam konteks FTMP, para alumni yang pernah mengalami proses artistik di Teater Putih membawa pengalaman tersebut ke arena baru ketika mereka menjadi pelatih, pembina, maupun pendamping kelompok teater sekolah. Melalui aktivitas pembinaan, mereka mentransmisikan metode latihan, cara membaca naskah, pola penyutradaraan, serta nilai-nilai artistik yang telah mereka internalisasi sebelumnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa reproduksi habitus dramaturgi dalam FTMP tidak hanya berlangsung pada saat festival diselenggarakan, tetapi juga terjadi secara berkelanjutan melalui jaringan alumni yang tersebar di berbagai wilayah NTB.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran alumni tidak hanya terlihat dalam aktivitas pembinaan sanggar, tetapi juga dalam reproduksi pendekatan dramaturgi yang berkembang dalam FTMP. Gani menjelaskan bahwa sebagian besar pelatih kelompok peserta berasal dari alumni Teater Putih sehingga membawa pengalaman artistik yang relatif serupa ke sekolah-sekolah tempat mereka melakukan pembinaan. Kondisi ini menyebabkan berbagai kelompok teater pelajar memiliki dasar pelatihan, pendekatan penyutradaraan, dan orientasi estetik yang tidak jauh berbeda satu sama lain.

Dalam perspektif Bourdieu (1977), proses tersebut menunjukkan mekanisme reproduksi habitus melalui agen-agen sosial yang telah menginternalisasi pengalaman budaya tertentu. Habitus yang sebelumnya terbentuk dalam arena FTMP kemudian ditransmisikan kembali melalui praktik pembinaan yang dilakukan para alumni di berbagai sekolah.

#### **4. Reproduksi Habitus Dramaturgi dalam Ekosistem Teater Pelajar NTB**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa selama dua puluh lima tahun penyelenggaraannya, FTMP tidak hanya menghasilkan peristiwa pertunjukan, tetapi juga membentuk ekosistem budaya yang relatif mapan. Ekosistem tersebut ditandai oleh keberadaan jaringan alumni, sistem penjurian, mekanisme penghargaan, serta pola pembinaan yang saling terhubung satu sama lain. Menurut Haryatmoko (2003), habitus



bekerja sebagai mekanisme yang memungkinkan suatu praktik budaya direproduksi tanpa harus selalu disadari oleh pelakunya. Habitus membentuk cara individu memahami dunia sekaligus menentukan kemungkinan tindakan yang dianggap wajar dalam suatu arena sosial tertentu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa reproduksi habitus dramaturgi dalam FTMP berlangsung melalui tiga mekanisme utama. Pertama, melalui sistem festival yang secara terus-menerus mempertemukan kelompok teater pelajar dalam satu arena kompetisi. Kedua, melalui jaringan alumni yang bertindak sebagai agen reproduksi budaya. Ketiga, melalui sistem legitimasi yang dijalankan oleh juri dan penyelenggara festival.

Santosa (2012) menjelaskan bahwa arena budaya selalu melibatkan pertarungan untuk memperoleh pengakuan simbolik. Dalam FTMP, pengakuan tersebut diwujudkan melalui penghargaan, gelar juara, maupun status sebagai kelompok yang dianggap berhasil secara artistik. Karena penghargaan memiliki nilai simbolik yang tinggi, kelompok peserta cenderung menyesuaikan praktik artistiknya dengan standar yang berkembang dalam festival.

Akibatnya, berbagai kelompok teater pelajar di NTB memperlihatkan kecenderungan yang relatif serupa dalam pendekatan dramaturgi, strategi penyutradaraan, dan orientasi estetik. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya habitus kolektif yang terus direproduksi melalui ekosistem FTMP.

Selain faktor alumni, reproduksi habitus dramaturgi juga berlangsung melalui mekanisme pengulangan yang terus-menerus terjadi dalam arena festival. Danang selaku Ketua Panitia FTMP XXV menilai bahwa pengaruh FTMP terhadap bentuk pertunjukan peserta tidak hanya disebabkan oleh peran pelatih, tetapi juga oleh tradisi festival yang telah berlangsung lama.

“Karena kebiasaan mungkin ya, jadi kecenderungan para sanggar lebih ke realis konvensional karena FTMP ini kan sudah lama. Selain peran guru, faktor kebiasaan FTMP ini juga saya rasa sangat berpengaruh.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik artistik yang berlangsung secara berulang selama bertahun-tahun telah membentuk pola kolektif yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh komunitas teater pelajar. Dalam terminologi Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan cara kerja habitus, yaitu ketika suatu praktik terus direproduksi hingga akhirnya menjadi kecenderungan yang dianggap alamiah oleh para pelaku budaya (Jenkins, 2002).

Temuan ini diperkuat oleh keterangan sejumlah penyelenggara FTMP dari periode sebelumnya seperti Sahril, Rizkia, dan Ilam yang pada prinsipnya mengakui adanya pengaruh tradisi festival terhadap kecenderungan bentuk pertunjukan peserta. Dengan demikian, reproduksi dramaturgi dalam FTMP tidak hanya berlangsung melalui individu,



tetapi juga melalui tradisi institusional yang diwariskan dari satu generasi penyelenggara ke generasi berikutnya.

##### **5. Karakter Habitus Dramaturgi Teater Pelajar dalam Arena FTMP**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa habitus dramaturgi yang berkembang dalam arena FTMP memiliki sejumlah karakteristik yang relatif konsisten. Karakteristik tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk pertunjukan yang dipentaskan, tetapi juga dalam cara kelompok teater pelajar memahami teater sebagai praktik artistik.

Karakter pertama adalah dominasi dramaturgi realisme sosial. Sebagian besar pertunjukan yang berkembang dalam FTMP berangkat dari persoalan-persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, relasi keluarga, kekuasaan, dan persoalan moral remaja. Tema-tema tersebut dihadirkan melalui pendekatan representasional yang berupaya menggambarkan realitas sosial secara langsung.

Karakter kedua adalah penggunaan struktur dramatik linear. Sebagian besar pertunjukan dibangun melalui pola eksposisi, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Bentuk ini menunjukkan kuatnya pengaruh dramaturgi modern yang berkembang dalam tradisi teater realisme Indonesia (Sumardjo, 2004).

Karakter ketiga adalah sentralitas pemeranan. Dalam banyak pertunjukan, kualitas akting menjadi indikator utama keberhasilan sebuah produksi. Hal ini sejalan dengan sistem penghargaan festival yang secara konsisten memberikan perhatian besar terhadap kategori pemeran terbaik. Temuan ini menunjukkan bahwa tubuh aktor masih menjadi medium utama dalam konstruksi makna pertunjukan.

Karakter keempat adalah dominasi penyutradaraan interpretatif. Sebagian besar sutradara lebih berfokus pada interpretasi naskah dan penguatan pesan sosial dibandingkan pencarian bentuk-bentuk teater eksperimental. Akibatnya, pertunjukan lebih banyak menonjolkan aspek representasi dibanding eksplorasi bentuk.

Karakter kelima adalah penggunaan tata artistik representasional. Panggung umumnya dirancang untuk menggambarkan ruang-ruang sosial yang dapat dikenali penonton seperti rumah, sekolah, kantor, atau lingkungan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan kuatnya kecenderungan realisme dalam praktik artistik kelompok teater pelajar.

Karakter keenam adalah penggunaan musik sebagai penguat suasana dramatik. Musik lebih sering berfungsi untuk membangun emosi, mempertegas konflik, atau mendukung suasana adegan dibanding menjadi elemen dramaturgi yang berdiri sendiri.

Menurut Schechner (2013), praktik pertunjukan selalu dibentuk oleh proses pengulangan dan pembiasaan yang berlangsung dalam suatu komunitas budaya. Dalam konteks FTMP, pengulangan berbagai pola dramaturgi tersebut selama lebih dari dua dekade telah membentuk habitus kolektif yang memengaruhi cara generasi teater pelajar memahami dan mempraktikkan teater.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FTMP tidak hanya berperan dalam melahirkan kelompok-kelompok teater pelajar di Nusa Tenggara Barat, tetapi juga membentuk habitus dramaturgi yang ditandai oleh dominasi realisme sosial, struktur



dramatik linear, orientasi pemeranan, penyutradaraan interpretatif, tata artistik representasional, dan penggunaan musik sebagai penguat suasana. Habitus tersebut direproduksi secara terus-menerus melalui mekanisme festival, jaringan alumni, dan sistem legitimasi artistik yang berkembang dalam arena FTMP.

Temuan penelitian juga memperoleh konfirmasi dari perspektif juri festival. Majas Pribadi, yang secara konsisten terlibat sebagai juri dalam berbagai penyelenggaraan FTMP, menegaskan bahwa pelatih memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap arah artistik kelompok teater sekolah. Menurutnya, pelatih berfungsi sebagai penggerak utama yang menentukan pilihan estetik, strategi penyutradaraan, hingga proses kreatif kelompok. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri karena sistem penjurian dan regulasi yang dibangun oleh FTMP juga turut membentuk standar artistik yang berkembang di lingkungan teater pelajar.

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa karakter dramaturgi yang berkembang dalam arena FTMP merupakan hasil interaksi antara agen budaya (pelatih), struktur arena (festival), dan sistem legitimasi artistik (penjurian). Ketiga unsur tersebut secara bersama-sama membentuk habitus dramaturgi yang kemudian direproduksi oleh kelompok-kelompok teater pelajar di Nusa Tenggara Barat.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Teater Modern Pelajar (FTMP) telah berkembang melampaui fungsi awalnya sebagai ajang kompetisi teater pelajar. Selama dua puluh lima kali penyelenggaraan dan memasuki tahun ke-26 pada tahun 2026, FTMP telah berperan sebagai arena kultural yang mempertemukan berbagai agen budaya, seperti penyelenggara, juri, alumni, pelatih, dan kelompok teater pelajar dari berbagai wilayah di Nusa Tenggara Barat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, FTMP dapat dipahami sebagai *field of cultural production* yang memungkinkan berlangsungnya proses produksi, reproduksi, dan legitimasi praktik artistik dalam lingkungan teater pelajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FTMP tidak hanya menghasilkan ruang kompetisi, tetapi juga membentuk mekanisme legitimasi estetik yang memengaruhi perkembangan teater pelajar di NTB. Melalui sistem penilaian, penghargaan, tema festival, dan berbagai perangkat penyelenggaraan lainnya, FTMP secara berkelanjutan mereproduksi standar artistik tertentu yang menjadi rujukan bagi kelompok-kelompok teater pelajar dalam membangun karya pertunjukan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan alumni Teater Putih memiliki peran penting dalam proses reproduksi habitus dramaturgi. Alumni yang tersebar di berbagai sekolah dan komunitas teater pelajar berfungsi sebagai agen budaya yang mentransmisikan pengalaman artistik, metode latihan, pola penyutradaraan, serta nilai-nilai estetik yang diperoleh selama berproses dalam arena FTMP. Melalui jaringan tersebut, pengaruh festival



tidak berhenti pada ruang pertunjukan tahunan, tetapi terus berlanjut dalam proses pembinaan teater pelajar di berbagai daerah.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa habitus dramaturgi yang berkembang dalam arena FTMP ditandai oleh dominasi dramaturgi realisme sosial, penggunaan struktur dramatik linear, sentralitas pemeranan, penyutradaraan interpretatif, tata artistik representasional, serta penggunaan musik sebagai penguat suasana dramatik. Karakteristik tersebut direproduksi secara terus-menerus melalui mekanisme festival, jaringan alumni, dan sistem legitimasi artistik yang berkembang selama lebih dari dua dekade.

Dengan demikian, FTMP tidak hanya berkontribusi pada lahir dan berkembangnya kelompok-kelompok teater pelajar di Nusa Tenggara Barat, tetapi juga berperan dalam membentuk habitus dramaturgi yang memengaruhi cara generasi teater pelajar memahami, mempraktikkan, dan mengembangkan teater modern di daerah ini.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan.

Pertama, bagi penyelenggara FTMP, diperlukan upaya pendokumentasian festival yang lebih sistematis melalui pengarsipan naskah, katalog, dokumentasi visual, data peserta, data juri, dan data pemenang setiap tahun. Arsip tersebut penting tidak hanya untuk kepentingan penyelenggaraan festival, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan penelitian mengenai sejarah teater pelajar di Nusa Tenggara Barat.

Kedua, bagi komunitas teater pelajar dan jaringan alumni Teater Putih, perlu dilakukan penguatan forum komunikasi dan kolaborasi antarsanggar sebagai upaya menjaga keberlanjutan ekosistem teater pelajar yang telah terbentuk melalui FTMP selama lebih dari dua dekade.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada pembentukan habitus dramaturgi melalui perspektif arena budaya Pierre Bourdieu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan etnografi pertunjukan, analisis naskah, kajian penyutradaraan, atau studi jaringan sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai pengaruh FTMP terhadap perkembangan teater pelajar di Nusa Tenggara Barat.

Keempat, pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih berkelanjutan terhadap FTMP sebagai salah satu warisan budaya pertunjukan pelajar di Nusa Tenggara Barat. Keberlangsungan festival ini penting tidak hanya sebagai ruang kompetisi seni, tetapi juga sebagai institusi budaya yang berkontribusi pada pembentukan ekosistem teater pelajar dan regenerasi pelaku seni pertunjukan di daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.



- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- Hd, D. S. (2016). Strategi Teater Putih dalam Mengembangkan Komunitas Teater Pelajar di NTB. Dalam *Proceedings International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE) 2016*. FKIP Universitas Mataram.
- Haryatmoko. (2003). Menyingkap kepalsuan budaya penguasa: Landasan teoretis gerakan sosial menurut Pierre Bourdieu. *Basis*, 11-12.
- Haryatmoko. (2010). Habitus dan kapital dalam strategi kekuasaan: Teori strukturasi Pierre Bourdieu dengan orientasi budaya. Makalah Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Jenkins, R. (2002). *Pierre Bourdieu* (2nd ed.). Routledge.
- Santosa, Y. (2012). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya atas Pemikiran Pierre Bourdieu*. Kreasi Wacana.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction* (3rd ed.). Routledge.
- Sumardjo, J. (2004). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. STSI Press.
- Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis FTMP XV Se-NTB*. Diakses dari [FTMP XV Se-NTB \(2013\)](#), *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis FTMP XXII*. Diakses dari [Juklak Juknis FTMP XXII \(2022\)](#)